



## **HUBUNGAN PENERIMAAN DIRI DENGAN PERILAKU PERAWATAN DIRI PADA PASIEN GANGREN DI KECAMATAN KADEMANGAN KOTA PROBOLINGGO**

**Candra Putra Kurniawan<sup>1</sup>, Ro'isah<sup>2</sup>, Dodik Hartono<sup>3</sup>**  
STIKES Hafshawaty Pesantren Zainul Hasan Genggong<sup>1,2,3</sup>  
\*Email Korespondensi: [atharizzputra@gmail.com](mailto:atharizzputra@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Diabetes Melitus adalah penyakit yang ditandai dengan terjadinya hiperglikemia dan gangguan tubuh dan dihubungkan dengan kekurangan secara absolut atau relatif dari kerja dan atau sekresi insulin. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Penerimaan Diri Dengan Perilaku Perawatan Diri Pada Pasien Gangren Di Kecamatan Kademangan Kota Probolinggo. Jenis penelitian analitik korelasi dengan pendekatan cross sectional. Populasi sebanyak 30 responden, sampel menggunakan metode total sampling. Instrumen yang digunakan kuesioner penerimaan diri dan kuesioner perilaku perawatan diri. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji statistik spearman rank. Hasil penelitian ini menunjukkan penerimaan diri sedang dan perilaku perawatan diri cukup pada pasien gangren sejumlah 8 responden (26,7%). Hasil analisis didapatkan ada hubungan penerimaan diri dengan perilaku perawatan diri pada pasien gangren Di Kecamatan Kademangan Kota Probolinggo dengan nilai  $p \text{ value} < \alpha (0,05)$ . Dukungan yang baik akan mempengaruhi kondisi psikis pasien DM yang dapat meningkatkan rasa percaya diri terhadap diri sendiri sehingga penerimaan diri cenderung tinggi, dengan adanya penerimaan diri yang baik dapat meningkatkan perilaku perawatan diri pasien diabetes melitus.

**Kata Kunci:** Penerimaan Diri; Perilaku Perawatan Diri; Gangren.

### **ABSTRACT**

*Diabetes Mellitus is a disease characterized by hyperglycemia and bodily disorders and is associated with an absolute or relative deficiency in insulin action and/or secretion. This study aims to determine the correlation between self-acceptance and self-care behavior in gangrene patients in Kademangan , Probolinggo. Type of correlation was analytical research with a cross-sectional approach. The population was 30 respondents, the sample used the total sampling method. The instruments used were self-acceptance questionnaires and self-care behavior questionnaires. The data obtained were analyzed using the Spearman rank statistical test. The results of this study showed moderate self-acceptance and sufficient self-care behavior in gangrene patients, 8 respondents (26.7%). The results of the analysis showed that there was a correlation between self-acceptance and self-care behavior in gangrene patients in Kademangan , Probolinggo with a  $p\text{-value} < \alpha (0.05)$ . Good support will influence the*

*psychological condition of DM patients which can increase their self-confidence so that self-acceptance tends to be high. Good self-acceptance can increase the self-care behavior of diabetes mellitus patients.*

**Keywords:** *Self-Acceptance, Self-Care Behavior, Gangrene.*

## PENDAHULUAN

Diabetes Mellitus sering disebut the silent killer karena penyakit ini dapat mengenai semua organ tubuh dan menimbulkan berbagai macam keluhan. Diabetes Melitus adalah penyakit yang ditandai dengan terjadinya hiperglikemia dan gangguan metabolisme karbohidrat, lemak, dan protein yang dihubungkan dengan kekurangan secara absolut atau relatif dari kerja dan atau sekresi insulin. Penerimaan diri merupakan aspek penting yang harus ada pasien dengan penyakit kronis seperti penyakit DM. Penerimaan diri adalah kemampuan seseorang untuk mengenali jati dirinya, termasuk menerima semua pengalaman hidup, riwayat hidup, latar belakang kehidupan, dan lingkungan social. Putri, 2018 dalam Astra, 2021). Penerimaan diri pada pasien DM adalah sikap positif terhadap diri sendiri, mencerminkan perasaan menerima kekurangan dan kelebihan diri sendiri serta mampu dan mau hidup dalam semua karakteristik yang ada tanpa merasa tidak nyaman. Individu yang mengalami sakit berkepanjangan, keadaannya akan berubah dari waktu ke waktu secara fisik, psikologis, ataupun sosial dikarenakan ketika tubuh terserang penyakit, fungsi dari setiap anggota tubuh akan berkurang (Ayu & Lestari, 2018). Data WHO menunjukkan bahwa 73% kematian disebabkan oleh penyakit tidak menular, 5% diantaranya karena penyakit jantung dan pembuluh darah, 12% oleh penyakit kanker, 6% oleh penyakit pernapasan kronis, 6% karena diabetes, dan 15% disebabkan oleh penyakit tidak menular lainnya (WHO, 2018 dalam Satria, 2023). Berdasarkan Hasil Riskesdas, 2018 dalam Ramadhan, 2020) prevalensi diabetes melitus berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk umur  $\geq 15$  tahun yang tertinggi terdapat pada provinsi DKI Jakarta sebesar 3,4% dan yang terendah terdapat pada provinsi NTT yaitu sebesar 0,9%. Hasil Riskesdas juga menunjukkan peningkatan signifikan prevalensi diabetes melitus di Indonesia dari 6,9% di tahun 2013 menjadi 8,5% di tahun 2018.

Data dari profil Kesehatan Dinkes Kota Probolinggo menunjukkan bahwa pada tahun 2018 menunjukkan penderita diabetes mellitus yaitu 3.622 penderita angka kejadian diabetes melitus di kota probolinggo menempati urutan ke-5 dari 10 penyakit degeneratif lainnya, dari angka kejadian yang tinggi tersebut dikarenakan karakter masyarakat kota probolinggo memiliki karakter masyarakat yang sulit untuk dilakukan perubahan dalam pola hidup (Dinkes Kota Probolinggo, 2019). Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 8 Maret 2023 melalui wawancara sebagian besar penderita gangren disebabkan oleh gaya hidup yang kurang baik, seperti mengkonsumsi gula berlebih, merokok dan jarang berolahraga. Data yang diperoleh dari wawancara tentang penerimaan diri pada penderita gangren dari 10 orang (100%) di dapatkan 2 (20%) mengatakan menerima keadaannya dengan baik karena adanya dukungan dari keluarganya, 3 (30%) mengatakan sudah menerima keadaannya akan tetapi terkadang masih menyesal mengapa tidak dari dulu melakukan perilaku hidup sehat dan 5 (50%) mengatakan belum bias menerima keadaannya karena tidak bias melakukan aktivitas sehari-hari seperti bekerja, ikut pengajian, dan juga memasak dan dari hasil pengukuran kuesioner perilaku perawatan diri pada pasien gangren di dapatkan 1 (10%) baik, 4 (40%) cukup dan 5 (50%) kurang. Diabetes mellitus adalah suatu kumpulan gejala yang diakibatkan gangguan keseimbangan antara karbohidrat, lemak dan protein yang disebabkan kekurangan insulin secara absolute maupun relative, Sehingga menyebabkan terjadinya hiperglikemia dan glukosuria.

Pada diabetes mellitus terjadi kekurangan sekresi insulin maupun aktivitas insulin,

akibatnya pengaturan gula darah menjadi meningkat. Walaupun terjadi glukoneogenesis di hati namun dikarenakan sekresi insulin berkurang, gula darah semakin meningkat. komplikasi tersering pada pasien diabetes melitus adalah gangren akibat infeksi, ulserasi yang berhubungan dengan abnormalitas neurologis, penyakit vaskular perifer dengan derajat yang bervariasi, dan atau komplikasi metabolik dari diabetes melitus pada ekstremitas bawah (Ayu & Lestari, 2018). Penerimaan diri merupakan aspek penting yang harus ada pasien dengan penyakit kronis seperti penyakit DM. Penerimaan diri adalah kemampuan seseorang untuk mengenali jati dirinya, termasuk menerima semua pengalaman hidup, riwayat hidup, latar belakang kehidupan, dan lingkungan sosial. Penerimaan diri pada pasien DM adalah sikap positif terhadap diri sendiri, mencerminkan perasaan menerima kekurangan dan kelebihan diri sendiri serta mampu dan mau hidup dalam semua karakteristik yang ada tanpa merasa tidak nyaman. Individu yang mengalami sakit berkepanjangan, keadaannya akan berubah dari waktu ke waktu secara fisik, psikologis, ataupun sosial dikarenakan ketika tubuh terserang penyakit, fungsi dari setiap anggota tubuh akan berkurang (Ayu & Lestari, 2018). Beberapa orang tidak mampu menyesuaikan dirinya baik secara emosional serta fisik setelah didiagnosa DM bahkan ada beberapa yang menolak diagnosa dokter bahkan menolak pula dalam hal pengobatan dan penyuntikan insulin serta tidak mau merubah pola hidupnya dan mengabaikan perawatan dirinya. Hal seperti ini sudah menggambarkan rendahnya penerimaan diri pada pasien DM (Schmitt et al, 2018 dalam Rohma, 2019). Upaya untuk meningkatkan penerimaan diri pada pasien DM harus didukung dengan pengetahuan akan pentingnya perawatan diri serta motivasi yang kuat untuk menerima dirinya sehingga kemampuan perawatan diri pasien DM menjadi lebih baik lagi (Ishak et al, 2017 dalam Rohma, 2019).

Perilaku perawatan diri adalah semua aktivitas yang dilakukan seorang individu untuk meningkatkan, mempertahankan, dan memelihara kesejahteraan dirinya. Masalah diabetes yang kompleks dan masih munculnya hambatan dalam implementasi penatalaksanaan DM, Masa perawatan yang lama membutuhkan konsistensi perawatan dari pasien maupun keluarga. Hal ini dapat dilakukan melalui peningkatan kemampuan perawatan diri di rumah (Noviyanti, dkk, 2018). Persepsi pasien terhadap penyakit yang diderita juga dapat memperbaiki kemampuan perilaku kesehatan dan memudahkan intervensi kesehatan lainnya terutama menggunakan pendekatan edukasi secara personal (Nie et al., 2018 dalam Noviyanti, dkk, 2021). Hal tersebut sejalan dengan penelitian Astra, 2021 yang berjudul “Gambaran Penerimaan Diri Pada Pasien Diabetes Mellitus Di Puskesmas Ii Denpasar Barat” Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar responden memiliki penerimaan diri tinggi sebanyak 21 orang (58,3%). Penerimaan diri tinggi berdasarkan usia pada rentang 61-70 tahun sebanyak 10 orang (27,8%), berdasarkan jenis kelamin pada perempuan sebanyak 11 orang (30,6%), berdasarkan pendidikan pada pendidikan SD sebanyak 9 orang (25,0%), berdasarkan lama menderita DM pada penderita DM <10 tahun sebanyak 16 orang (44,4%), berdasarkan status menikah sebanyak 21 orang (58,3%). Dari hasil penelitian mayoritas responden memiliki penerimaan diri tinggi sebanyak 21 orang (58,3%).

Menurut Loca, 2020 dengan judul “Hubungan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Penerimaan Diri Pasien Diabetes Melitus Di Puskesmas Buduran Sidoarjo” Hasil penelitian menunjukkan dukungan sosial keluarga pasien DM baik sedangkan penerimaan diri sebagian besar sedang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial keluarga berhubungan dengan penerimaan diri pasien DM dengan ( $p$ -value:0,048). Dukungan yang baik akan mempengaruhi kondisi psikis pasien DM yang dapat meningkatkan rasa percaya diri terhadap diri sendiri sehingga penerimaan diri cenderung tinggi, Untuk menunjang aktivitas tersebut, diperlukan dukungan sosial keluarga dan instansi pemerintah terkait pengembangan program untuk meningkatkan dukungan keluarga dalam mencapai penerimaan diri yang tinggi. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Inonu, 2019 dengan judul “Hubungan Penerimaan Diri Dengan Self-Management Diabetes Mellitus Pada Peserta Prolanis Di Puskesmas Kedaton

Bandarlampung” Dari 52 orang responden, terdapat responden dengan penerimaan diri paling banyak (63,5%) adalah penerimaan diri sedang. Responden dengan selfmanagement diabetes baik paling banyak, yaitu sebesar 69,2%. Responden dengan self-management baik paling banyak (81,25%) yang penerimaan dirinya tinggi, sedangkan self-management cukup paling banyak (36,11%) yang penerimaan dirinya sedang. Hasil analisis data menunjukkan nilai p pada continuity correction sebesar 0,354 ( $p>0,05$ ). Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan penerimaan diri dengan perilaku perawatan diri pada pasien gangren Di Kecamatan Kademangan Kota Probolinggo”.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian analitik korelasi, penelitian dilakukan di Kecamatan Kademangan Kota Probolinggo dengan populasi penelitian ini adalah seluruh pasien gangren Di Kecamatan Kademangan sebanyak 30 responden pada bulan Maret 2023. Sedangkan sampel penelitian merupakan seluruh pasien gangren di kecamatan Kademangan kota Probolinggo sebanyak 30 responden, yang diambil berdasarkan kriteria inklusi dan kriteria eksklusi yaitu sebanyak 30 responden dengan menggunakan teknik *total sampling*. Pada penyajian data dibagi menjadi dua bagian yaitu data umum yang terdiri dari jenis kelamin, usia dan pendidikan. Sedangkan pada data khusus penerimaan diri dan perilaku perawatan diri pada pasien gangren serta tabulasi silang Hubungan penerimaan diri dengan perilaku perawatan diri pada pasien gangren.

## HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin pasien gangren Di Kecamatan Kademangan Bulan Juni-Juli 2023.

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase (%)
Laki – laki	12	40
Perempuan	18	60
Jumlah	30	100

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan Tabel 5.1 menunjukkan bahwa responden berjenis kelamin perempuan sejumlah 18 responden (60%) dan responden laki – laki sejumlah 12 (40%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia pasien gangren Di Kecamatan Kademangan Bulan Juni-Juli 2023.

Usia	Frekuensi	Presentase (%)
20-30 tahun	7	23.3
31-40 tahun	12	40
41-50 tahun	11	36.7
Jumlah	30	100

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan responden usia 31-40 tahun sejumlah 12 (40%), usia 41-50 tahun sejumlah 11 (36,7%), usia 20-30 tahun sejumlah 7 (23,3%).

Tabel 3. Distribusi frekuensi responden berdasarkan pendidikan pasien gangren Di Kecamatan Kademangan Bulan Juni-Juli 2023.

Pendidikan	Frekuensi	Presentase (%)
------------	-----------	----------------

SD	6	20
SMP	7	23,3
SMA	12	40
DIII	3	10
S1	2	6,7
Jumlah	30	100

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan responden pendidikan SMA sejumlah 12 (40%), SMP sejumlah 7 (23,3%), SD sejumlah 6 (20%), DIII sejumlah 3 (10%), S1 sejumlah 2 (6,7%).

Tabel 4. Distribusi frekuensi responden berdasarkan penerimaan diri Di Kecamatan Kademangan Bulan Juni-Juli 2023.

Penerimaan Diri	Frekuensi	Presentase (%)
Rendah	9	30
Sedang	16	53,3
Tinggi	5	16,7
Jumlah	30	100

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan responden mengalami penerimaan diri sedang sejumlah 16 (53,3%), penerimaan diri rendah 9 (30%), penerimaan diri tinggi 5 (16,7%).

Tabel 5. Distribusi frekuensi responden berdasarkan perilaku perawatan diri pasien gangren Di Kecamatan Kademangan Bulan Juni-Juli 2023.

Perilaku Perawatan Diri	Frekuensi	Presentase (%)
Kurang	11	36,7
Cukup	13	43,3
Baik	6	20,0
Jumlah	30	100

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan perilaku perawatan diri cukup sejumlah 13 responden (43,3%), perilaku perawatan diri kurang sejumlah 11 responden (36,7%), perilaku perawatan diri baik sejumlah 6 responden (20%).

Tabel 6. Tabel silang frekuensi responden berdasarkan Hubungan penerimaan diri dengan perilaku perawatan diri pada pasien gangren Di Kecamatan Kademangan Bulan Juni-Juli 2023.

Penerimaan Diri	Perilaku Perawatan Diri							
	Kurang		Cukup		Baik		Jumlah	
	n	%	n	%	N	%	n	%
Rendah	7	23,2	2	6,7	0	0	9	30
Sedang	4	13,3	8	26,7	4	13,3	16	53,3
Tinggi	0	0	3	10	2	6,7	5	16,7
Jumlah	11	36,7	13	43,3	6	20	30	100

N=30  $p=0,001 < \alpha (0,05)$

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan penerimaan diri sedang dan perilaku perawatan diri cukup pada pasien gangren sejumlah 8 responden (26,7%), penerimaan diri rendah dan perilaku perawatan diri kurang pada pasien gangren sejumlah 7 responden (23,2%), penerimaan diri tinggi

dan perilaku perawatan diri baik pada pasien gangren sejumlah 2 responden (6,7%).

## PEMBAHASAN

### **Penerimaan diri Di Kecamatan Kademangan Kota Probolinggo.**

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami penerimaan diri sedang sejumlah 16 responden (53,3%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Astra., I. 2021) dengan judul “Gambaran Penerimaan Diri Pada Pasien Diabetes Mellitus Di Puskesmas II Denpasar Barat Tahun 2021”. Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar responden memiliki penerimaan diri tinggi sebanyak 21 orang (58,3%). Penerimaan diri tinggi berdasarkan usia pada rentang 61-70 tahun sebanyak 10 orang (27,8%), berdasarkan jenis kelamin pada perempuan sebanyak 11 orang (30,6%), berdasarkan pendidikan pada pendidikan SD sebanyak 9 orang (25,0%), berdasarkan lama menderita DM pada penderita DM. Penerimaan diri pada pasien gangren adalah sikap positif terhadap diri sendiri, mencerminkan perasaan menerima kekurangan dan kelebihan diri sendiri serta mampu dan mau hidup dalam semua karakteristik yang ada tanpa merasa tidak nyaman. Individu yang mengalami sakit berkepanjangan, keadaannya akan berubah dari waktu ke waktu secara fisik, psikologis, ataupun sosial dikarenakan ketika tubuh terserang penyakit, fungsi dari setiap anggota tubuh akan berkurang (Ayu & Lestari, 2018 Wahyuni.,dkk, 2022). Ruang perawatan di rumah sakit merupakan tempat dimana anak sering mengalami prosedur medis yang menyakitkan dan tak terduga seperti pemasangan infus sehingga menimbulkan stres situasional dan kecemasan yang mengarahkan pada pengalaman yang tidak menyenangkan bagi anak. Reaksi yang ditunjukkan juga bermacam-macam sesuai dengan usia mereka (Akhyar, dkk. 2021).

Salah satu tindakan yang rutin dilakukan adalah prosedur invasif yaitu pemasangan infus. Prosedur terapi melalui jalur intravena tersebut menimbulkan kondisi nyeri akut bagi anak, artinya nyeri yang dirasakan hanya berlangsung dengan periode waktu yang singkat sekitar 1 menit saat penusukan (Sarfika, 2015 dalam Nurafriani, dkk. 2018). Menurut pendapat peneliti sebagian besar responden berusia 31-40 tahun sejumlah 12 (40%), pada usia tersebut fungsi tubuh secara umum menurun kemampuan pankreas penghasil insulin menurun sehingga kadar gula darah tidak terkontrol. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Ariyanto, 2014 dalam Wahyuni, 2022) dimana pada penelitian yang dilakukan terhadap 94 pasien DM didapatkan kelompok terbanyak yaitu kelompok usia 40-49 tahun sebanyak 30 orang (31,91%), kelompok umur 50-59 tahun sebanyak 30 orang (31,91%) kemudian diikuti dengan usia 30-39 tahun sebanyak 17 orang (18,01%) dan usia  $\geq 60$  tahun sebanyak 17 orang (18,01%). Usia sangat erat kaitannya dengan terjadinya kenaikan kadar glukosa darah, sehingga semakin meningkat usia maka prevalensi diabetes dan gangguan toleransi glukosa semakin tinggi. Proses menua yang berlangsung setelah usia 30 tahun mengakibatkan perubahan anatomis, fisiologis dan biokimia. Perubahan dimulai dari tingkat sel, berlanjut pada tingkat jaringan dan akhirnya pada tingkat organ yang dapat mempengaruhi fungsi homeostasis. Komponen tubuh yang dapat mengalami perubahan adalah sel beta pankreas yang menghasilkan hormon insulin, sel-sel jaringan target yang menghasilkan glukosa, sistem saraf, dan hormon lain yang mempengaruhi kadar glukosa.

### **Perilaku perawatan diri pasien gangren Di Kecamatan Kademangan**

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami perilaku perawatan diri cukup sejumlah 13 responden (43,3%). Hal ini sejalan dengan penelitian (Hasan.,K. 2017) dengan judul “Pengaruh Self Care Behavior Penderita Diabetes Mellitus Terhadap Nilai Ankle Brachial Indeks (Abi)” Hasil penelitian sebagian besar (75%) responden Self Care Behavior penderita DM tinggi sebanyak 45 responden, hampir semua (76,6%) tidak ada komplikasi DM sejumlah 46 responden, uji statistik diperoleh  $p = 0,000$ , dan  $r = 0,948$  artinya ada pengaruh Self Care Behavior terhadap nilai ABI, dengan koefisien korelasi yang

sangat kuat. semakin baik pasien DM melakukan Self Care Behavior semakin kecil komplikasi yang terjadi.

Pentingnya perilaku perawatan diri akan mengontrol kadar gula darah dalam tubuh sehingga dapat mencegah terjadinya kemungkinan komplikasi DM. Ulkus diabetik adalah suatu kondisi yang ditandai dengan infeksi, ulserasi, dan/atau kerusakan jaringan kulit terdalam kaki pada pasien diabetes karena kelainan neurologis dan gangguan pembuluh darah perifer (Hasan,.K. 2017). Ulkus diabetik dapat dicegah dengan melakukan prosedur sederhana untuk mengurangi tingkat amputasi. Berbagai teknik pencegahan telah banyak diteliti sebelumnya sehingga peneliti ingin memperdalam penelitian terkait hubungan peer group support terhadap pencegahan ulkus diabetik. (Roza et al., 2015 dalam Ramadhan, 2021).

Self-management merupakan bagian integral dari pengendalian diabetes. Sebagai contoh, dalam banyak kasus pasien dianjurkan untuk dapat menjaga diet/ pola makan yang sehat serta olahraga yang tepat agar kadar glukosa tetap terkontrol. Self- management dapat menggambarkan perilaku individu yang dilakukan secara sadar, bersifat universal, dan terbatas pada diri sendiri. Self-management diabetes adalah tindakan yang dilakukan perorangan untuk mengontrol diabetes meliputi tindakan pengobatan dan pencegahan komplikasi (Hidayah, 2019). Beberapa aspek yang termasuk dalam selfmanagement diabetes yaitu pengaturan pola makan (diet), aktivitas fisik/olahraga, monitoring gula darah, kepatuhan konsumsi obat, serta perawatan diri/kaki. Penerapan self-management yang optimal pada pasien diabetes dapat membantu dalam meningkatkan pencapaian tujuan dalam penatalaksanaan gangren. Oleh sebab itu, dibutuhkan kepatuhan/kedisiplinan dari pasien dalam menerapkan self-management diabetes guna meningkatkan kualitas hidup pasien (Hidayah, 2019). Menurut pendapat peneliti sebagian besar responden berpendidikan SMA sejumlah 12 responden (40%). Tingkat pendidikan memiliki pengaruh terhadap kejadian penyakit DM. Orang yang tingkat pendidikannya tinggi biasanya akan memiliki banyak pengetahuan tentang kesehatan. Pengetahuan yang tinggi tersebut akan membuat orang memiliki kesadaran dalam menjaga kesehatannya.

### **Hubungan penerimaan diri dengan perilaku perawatan diri pada pasien gangren Di Kecamatan Kademangan**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan penerimaan diri cukup dan perilaku perawatan diri pada pasien gangren sedang yaitu 8 responden (26,7%). Hasil penelitian tersebut diperkuat oleh hasil uji spearman rank didapatkan p value sebesar 0.001. Nilai p value penelitian ini menunjukkan nilai p value  $< \alpha$  (0,05) yang berarti dapat disimpulkan ada hubungan penerimaan diri dengan perilaku perawatan diri pada pasien gangren. Faktor yang mempengaruhi pencegahan ulkus diabetik adalah pengetahuan pendidikan kesehatan, status sosial ekonomi rendah dan dukungan teman sebaya, upaya untuk mempertahankan kadar glukosa darah pada angka normal serta perilaku mencegah ulkus kaki tergantung pada pengetahuan pasien tentang pengenalan penyakit (Oktorina, R., Wahyuni, A. & Harahap, 2019 dalam Ramadhan, 2021) Luka diabetes atau ulkus dapat muncul jika kulit bergesekan dengan suatu permukaan secara terus menerus, hal tersebut memunculkan resiko luka diabetes. Salah satu pencegahan yang dapat dilakukan untuk mengurangi resiko terkena luka diabetes adalah dengan melakukan perawatan kaki/ senam kaki secara berkala. (Oktorina, R., Wahyuni, A. & Harahap, 2019 dalam Ramadhan, 2021). Menurut pendapat peneliti lebih banyak pasien gangren berjenis kelamin perempuan karena secara fisik perempuan memiliki peluang indeks masa tubuh lebih besar dibandingkan dengan laki-laki, sehingga membuat distribusi lemak tubuh menjadi mudah terakumulasi akibat proses hormonal, selain itu aktivitas wanita juga lebih sedikit dibanding laki-laki sehingga memicu terserang berbagai penyakit, khususnya diabetes.

## SIMPULAN DAN SARAN

Dari pembahasan dapat disimpulkan antarlain; penerimaan diri pada pasien gangren sebagian besar Di Kecamatan Kademangan yaitu penerimaan diri sedang sejumlah 16 (53,3%), perilaku perawatan diri pada pasien gangren sebagian besar Di Kecamatan Kademangan yaitu perilaku perawatan diri cukup sejumlah 13 responden (43,3%) serta ada hubungan penerimaan diri dengan perilaku perawatan diri pada pasien gangren Di Kecamatan Kademangan dengan nilai  $p 0,001 < \alpha (0,05)$ . Bagi tenaga kesehatan dapat menjadikan penerimaan diri sebagai dasar untuk meningkatkan tingkat kesembuhan pasien dengan penerimaan diri yang baik dapat meningkatkan perilaku perawatan diri pasien gangren. Sedangkan bagi penderita ganrene diharapkan dapat melakukan perilaku perawatan diri yang baik sehingga dapat meningkatkan kesembuhan pasien, hal tersebut dapat terjadi jika ada dukungan dari keluarga sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup pasien.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astra, I. G. S. P., 2021. Gambaran penerimaan diri pada pasien diabetes mellitus Di Puskesmas II Denpasar Barat.
- Ayu, D. U. S & Lestari, M. D. 2018. Peran dukungan sosial dan penerimaan diri pada status diabetes melitus tipe II terhadap kepatuhan menjalani diet pada pasien diabetes melitus tipe II berusia dewasa madya di Rumah Sakit Umum Daerah Wangaya Kota Denpasar.
- Aziz, H. 2018. Metode penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data. Jakarta: Salemba Medika.
- Garaika & Darmanah. 2019. Metodologi Penelitian. CV. HIRA TECH, Lampung.
- Hidayat, A. A. 2018. Pengantar Buku Keperawatan Anak (2nd ed.; Dr.Dripta Sjabana, ed.). Jakarta: Dr.Dripta Sjabana
- Inonu, V. F.,dkk. 2018. Hubungan penerimaan diri dengan self-management diabetes mellitus pada peserta prolanis Di Puskesmas Kedaton Bandarlampung.
- Kartika, R. W. 2017. Pengelolaan gangren kaki diabetik.
- Kemkes RI. 2017. Data dan Informasi Kesehatan Profil Kesehatan Indonesia 2016
- Kusumaningrat, Hikmat dan Purnama. 2016. Jurnalistik Teori dan Praktik. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Loca, I. C. P. 2020. Hubungan dukungan sosial keluarga dengan penerimaan diri pasien diabetes melitus Di Puskesmas Buduran Sidoarjo.
- Nasrudin, Juhana. (2019). Metodologi Penelitian Pendidikan. Bandung: PT. Kencana Terra Firma.
- Nasution, F, Andilala & Siregar, A. A. 2021. Faktor risiko kejadian diabetes mellitus.
- Notoadmojo, Soekidjo. 2018. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta.
- Noviyanti, L.W, Suryanto & Rizky, T.R. 2021. Peningkatan perilaku perawatan diri pasien melalui diabetes self management education and support.

- Nursalam. (2017). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan (4th ed). Jakarta : Salemba Medika.
- Nursalam. (2020). Metode Penelitian Ilmu Keperawatan. Edisi 5. Jakarta: Salemba Medika.
- Rafu, M, 2019. Asuhan keperawatan kepada pasien Ny.y dengan diabetes mellitus ulcus pedis sinistra Di Ruang Cempaka Rumah Sakit Polri Titus Ulyy.
- Rafu, M, 2019. Asuhan keperawatan kepada pasien ny.y m dengan diabetes mellitus ulcus pedis sinistra Di Ruang Cempaka Rumah Sakit Polri Titus Ulyy.
- Ramadhan, M, 2020. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diabetes melitus Di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Mekar Kota Banjarmasin.
- Rohmah, S, 2019. Faktor yang mempengaruhi perilaku pencegahan luka kaki diabetik pada pasien diabetes.
- Rohmah, S, 2019. Faktor yang mempengaruhi perilaku pencegahan luka kaki diabetik pada pasien diabetes.
- Sarwuna, A. M, 2020. Hubungan self efficacy dengan self care activity pada pasien diabetes melitus Di Ruang Poli Interna Rsud Labuang Baji Makassar.
- Satria, E. B.,dkk, 2023. Analisis situasi masalah penyakit tidak menular Di Kota Bukittinggi.
- Schmitt et al. 2018. Measurement of psychological adjustment to diabetes with the diabetes acceptance. *Journal of Diabetes and Its Complications*. 32(384-392). [serial online] <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1056872717314228>. [diakses pada 5 September 2018].
- Sukendra, Komang, Atmaja, & Surya, K. (2020). Instrumen Penelitian. Pontianak: Mahameru Press.
- Sukmawati, D. A, 2019. ASUHAN keperawatan pasien diabetes milletus gangren pada Ny. R dan Ny. S dengan masalah keperawatan kerusakan intergritas jaringan Di Ruang Melati Dr. Haryoto Lumajang.
- Tunnisa, F, 2019. Hubungan konsep diri dengan penerimaan diri pada remaja disabilitas Di Yayasan Bukesra Ulee Kareng Banda Aceh.
- Ulfa, R. 2021. Variabel penelitian dalam penelitian pendidikan